

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL INKUIRI TERHADAP PRESTASI
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TAMBAHREJO
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

MEVA DARMAWAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL INKUIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TAMBAHREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

MEVA DARMAWAN

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya prestasi belajar IPA siswa. Pembelajaran IPA masih berpusat pada guru. Aktivitas belajar siswa masih terpaku pada kegiatan mencatat, menghafal informasi dan mengerjakan tugas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi experimental* dengan desain penelitian yaitu *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo yang berjumlah 69 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Analisis data menggunakan uji *independent sample t test*. Hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (5,786) lebih besar dari t_{tabel} yaitu (1,996). Nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri pada kelas eksperimen (VA) yaitu 78,03 lebih tinggi dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol (VB) yang hanya mendapat nilai 60,69. Nilai *N-Gain* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 0,597, lebih tinggi dibanding nilai *N-Gain* kelas kontrol yaitu 0,290.

Kata Kunci: prestasi belajar, model inkuiri, IPA.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INQUIRY MODEL TO THE STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT OF IPA IN V GRADE OF SD NEGERI 2 TAMBAHREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU ACADEMIC YEAR 2015/2016

By

MEVA DARMAWAN

The problem in this research was about student learning achievement of IPA that still low. Learning of IPA still centered on teacher. Student learning activities still fixated on the noted, memorized about information and did tasks. The purpose of this research was to determine the effect of inquiry model to the student learning achievement of IPA. The method that used in this research was quasi-experimental with nonequivalent control group design. Population of this research were 69 students in V grade of SD Negeri 2 Tambahrejo. Collecting data used test. Data analysis used independent sample t test. The results of data analysis concluded that there was an effect of the use of inquiry model to the V grade student learning achievement of SD Negeri 2 Tambahrejo. It was indicated by the score of t_{count} (5,786) greater than score of t_{table} (1,996). Average score of the student learning achievement who took inquiry learning in the experimental class (VA) that was 78.03 higher than the average score of student achievement that followed the lecture teaching methods in the control class (VB) which only got 60.69. N-Gain score of experimental class was 0,597 greater than N-Gain score of control class that was 0.290.

Keywords: learning achievement, inquiry model, IPA.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL INKUIRI TERHADAP PRESTASI
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TAMBAHREJO
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

Meva Darmawan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan

pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

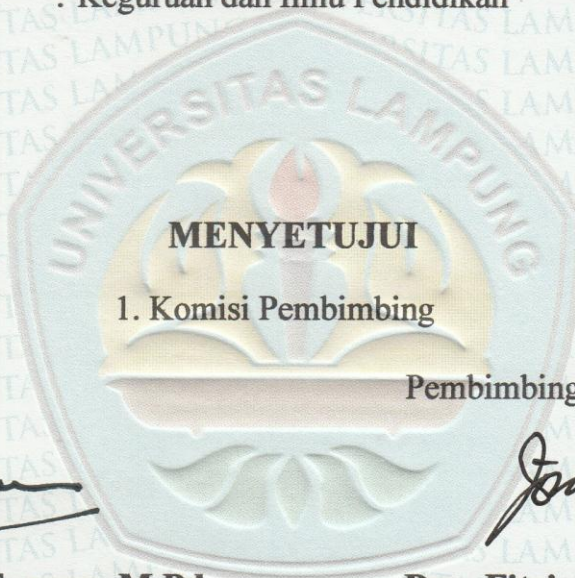
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL INKUIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TAMBAHREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Meva Darmawan**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053071

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

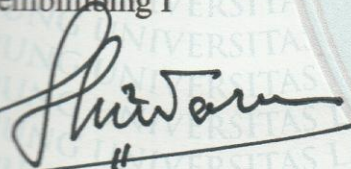


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Riyanto M. Taruna, M.Pd.
NIP 19530709 198010 1 001


Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.
NIP 19560324 198103 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Riyanto M. Taruna, M.Pd. 

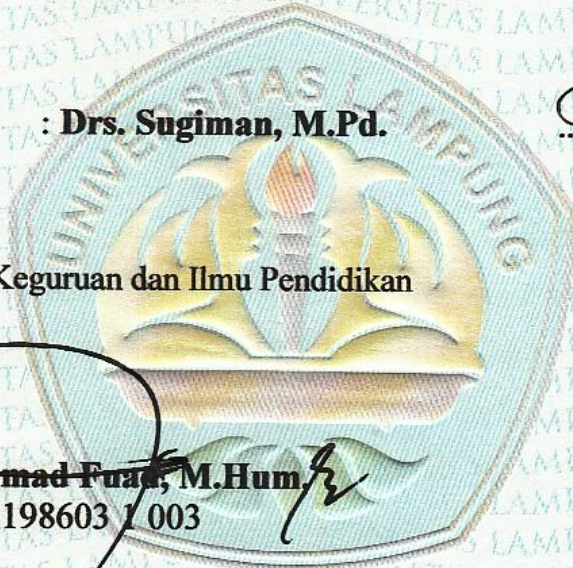
Sekretaris : Dra. Fitria Akhyar, M.Pd. 

Penguji Utama : Drs. Sugiman, M.Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum 

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meva Darmawan
NPM : 1213053071
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau plagiat, maka penulis bersedia diberi sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016

Yang Menyatakan



Meva Darmawan
NPM. 1213053071

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Banarjojo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur pada tanggal 6 April 1994, sebagai anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Darmawan dan Ibu Widiawati

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Pertiwi 2 Banarjojo pada tahun 1999 hingga tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Pringsewu selama 3,5 tahun dan pindah ke SDN 2 Banarjojo kecamatan Batanghari Lampung Timur pada tahun 2000 hingga tahun 2006. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur selama 3 tahun dari tahun 2006 sampai 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun 2009 hingga tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur Undangan.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Purawiwitan Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Purawiwitan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhana ini kupersembahkan kepada

*untuk kedua orang tuaku tercinta
Bapak Darmawan., dan Mama Widiawati
Yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama menempuh pendidikan, yang selalu menyayangiku dan selalu mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.*

Adikku Andika Darmawan, Saudara yang selalu menjadi teman saat suka dan duka.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Willy Setiadi, yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan kepadaku.

Semua Sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku.

Lembaga Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk menerima beasiswa Bidikmisi sehingga mampu menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

Serta

Almamaterku tercinta

MOTO

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki pengetahuan.
(Q.S Al-Mujadillah: 11)

Siapa pun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga.
(H.R Muslim)

Pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta.
(Albert Einstein)

Don't put until tomorrow what you can do today.
(Penulis)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016**. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang selalu memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Riyanto M.Taruna, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Dra. Fitria Akhyar, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
8. Kedua orangtuaku, Bapak Darmawan dan Mama Widiawati. Terima kasih atas doa dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Irman Subiyanto, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 2 Tambahrejo yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.
10. Bapak Nurochim dan Bapak Rudi Arif Subroto selaku wali kelas VA dan VB yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
11. Adikku, Andika Darmawan. Terima kasih atas semua doa, kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan Yocie Callista Putri, Umi Salamah, Selvy Wulan Khoirunnisa, Ega Sasrie Pusba, Yeti Nuryanti, dan Diyan Purnamasari, terima

kasih telah menemani mulai dari semester satu sampai dengan selesainya skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman seperjuangan di PGSD 2012, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis,

Meva Darmawan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Prestasi	
1. Pengertian Belajar	12
2. Teori Belajar	13
3. Prinsip Belajar	16
4. Prestasi Belajar	17
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	18
6. Macam-macam Prestasi Belajar	20
7. Fungsi Prestasi Belajar	22
B. Pembelajaran dan Model Inkuiri	
1. Pembelajaran	23
2. Model Inkuiri	25

3. Langkah-langkah Pembelajaran Model Inkuiri.....	28
4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri	31
C. Pembelajaran IPA	
1. Pengertian IPA	32
2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	34
3. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	35
4. Karakteristik Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	36
D. Penelitian yang Relevan.....	39
E. Kerangka Pikir	39
F. Hipotesis	42
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	44
B. Populasi dan Teknik Sampling	46
C. Tempat dan waktu Penelitian.....	47
D. Variabel Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Uji Persyaratan Instrumen	50
G. Teknik Analisis Data	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	63
C. Hasil Penelitian	64
D. Pengujian Persyaratan Analisis Data	74
E. Pengujian Hipotesis	76
F. Pembahasan Hasil Penelitian	78
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Nilai UTS Semester Ganjil	4
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Data Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo	46
3.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Validitas Soal	52
3.4 Daftar Interpretasi Koefisien “r”	53
3.5 Kasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	54
3.6 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	54
3.7 Kriteria Daya Pembeda Soal	55
3.8 Hasil Uji Daya Pembeda Soal	56
4.1 Data Fasilitas di SD Negeri 2 Tambahrejo	62
4.2 Jumlah Murid Tahun 2013/2014 s.d 2015/2016	62
4.3 Jumlah Tenaga Pendidik di SD Negeri 2 Tambahrejo.....	63
4.4 Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	64
4.5 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	67
4.6 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	68
4.7 Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Eksperimen	69
4.8 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	71
4.9 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	72
4.10 Deskripsi Prestasi Belajar Kelas Kontrol	73
4.11 Rekapitulasi Nilai <i>Gain</i> Kelas Eksperimen.....	74
4.12 Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen dan Kontrol	75
4.13 Hasil Uji Homogenitas Data	76
4.14 Hasil Uji Hipotesis	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Bagan Kerangka Pikir	42
4.1 Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	67
4.2 Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	69
4.3 Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	71
4.4 Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran	88
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan LKS Kelas Eksperimen	92
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan LKS Kelas Kontrol.....	133
4. Kisi-Kisi Instrumen Soal.....	157
5. Instrumen Soal dan Kunci Jawaban	159
6. Uji Validitas Instrumen Tes	164
7. Hasil Uji Coba Reliabilitas Soal	168
8. Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Soal	169
9. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	170
10. Rekapitulasi Prestasi Belajar Kelas Eksperimen.....	171
11. Rekapitulasi Prestasi Belajar Kelas Kontrol	173
12. Rekapitulasi Nilai <i>N-Gain</i>	175
13. Uji Normalitas	177
14. Uji Homogenitas	178
15. Uji Hipotesis	180
16. Tabel r	181
17. Tabel t.....	183
18. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	185

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Melalui pendidikan dasar siswa dididik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berbagai pengetahuan, kepribadian, sikap dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar hendaknya berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Dalam hal ini guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang gemar bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Menurut Susanto (2013: 87-88) guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang terdiri dari:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar belakang
- c. Prinsip pemusatan perhatian
- d. Prinsip keterpaduan
- e. Prinsip pemecahan masalah
- f. Prinsip menemukan
- g. Prinsip belajar sambil bekerja
- h. Prinsip belajar sambil bermain
- i. Prinsip perbedaan individu
- j. Prinsip hubungan sosial

Berdasarkan prinsip pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka prinsip menemukan dan belajar sambil bekerja menjadi hal penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan menemukan dan belajar sambil bekerja/berbuat akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja/berbuat tidak mudah dilupakan siswa. Anak pada usia sekolah dasar menurut Piaget (Suyono dan Hariyanto, 2015: 84) berada pada tahap operasional konkret, artinya siswa baru dapat memahami hal-hal yang konkret dan belum mampu memahami hal yang abstrak. Untuk itu anak perlu dilibatkan secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mendengarkan penjelasan yang dapat mengakibatkan miskonsepsi atau kesalahan memahami konsep.

Salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang

mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Materi IPA di sekolah dasar terdiri atas pengetahuan-pengetahuan alam yang ada disekitar siswa yang diharapkan mampu memberi bekal kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip serta proses penemuan yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar.

Sesuai dengan prinsip menemukan dan belajar sambil bekerja, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif. Siswa diberi kesempatan menggali potensi yang dimiliki untuk mencari dan mengembangkan pengetahuannya melalui kegiatan belajar. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi karena siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan namun dapat secara langsung mengamati objek belajarnya. Mengingat pembelajaran IPA yang diberikan di sekolah dasar menjadi dasar pengetahuan yang amat penting bagi siswa untuk mempelajari IPA pada tingkat sekolah lanjutan.

Masalah yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti saat melakukan

observasi di SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diperoleh data prestasi belajar siswa kelas V yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil IPA Kelas V

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
V A	33	<65	65	21	63,63 %	Belum Tuntas
		65		12	36,37 %	Tuntas
V B	36	<65		22	61,11 %	Belum Tuntas
		65		14	38,88 %	Tuntas

Sumber: Dokumentasi guru kelas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa pada kelas V A sebanyak 63,63% siswa memperoleh nilai di bawah KKM yaitu <65 dan sebanyak 36,37% siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 65. Sedangkan kelas V B sebanyak 61,11% siswa memperoleh nilai di bawah KKM yaitu <65 dan sebanyak 38,88% siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 65. Menurut Depdikbud (Trianto, 2010: 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat 85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Pada kelas V di SD Negeri 2 Tambahrejo siswa yang termasuk dalam kategori tuntas belajar pada kelas V A hanya 36,37% sedangkan di kelas V B hanya 38,88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Tambahrejo, pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V didominasi oleh kegiatan guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa lebih

banyak mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat, menghafal informasi dan mengerjakan soal-soal latihan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan terkesan monoton karena siswa hanya dijejali dengan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Selain itu, guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal sehingga dapat menimbulkan rasa khayal pada siswa yang dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Proses pembelajaran masih terpaku pada penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber/media pembelajaran mengingat materi pada mata pelajaran IPA berkaitan dengan alam sekitar. Sarana atau media pembelajaran perlu digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dengan menggunakan media siswa dapat mengamati objek belajarnya.

Suasana kelas yang tenang akan membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, kondisi kelas yang cukup padat akan lebih berpotensi membuat kelas menjadi riuh dan ramai. Hal ini berkaitan dengan jumlah siswa di dalam satu kelas. Idealnya dalam satu kelas terdiri dari 20-25 siswa. Di SD Negeri 2 Tambahrejo, jumlah siswa pada kelas V A adalah 33 siswa sedangkan di kelas V B berjumlah 36 siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah siswa kelas V A dan V B cukup padat dan berpotensi terjadinya suasana yang riuh dan ramai sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas guru hanya menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah yang mengakibatkan siswa merasa jenuh

dan bosan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran IPA berlangsung masih banyak siswa yang mengobrol, sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bermain-main dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pembelajaran konvensional ini mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru. Akibatnya, siswa merasa takut dan malu untuk bertanya kepada guru. Pembelajaran IPA menuntut guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar mampu mengembangkan pengetahuan, kreativitas siswa dalam belajar dan keterampilan proses sains anak. Mengingat cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Pada pembelajaran IPA siswa seharusnya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman serta imajinasi mereka dalam kegiatan belajar, agar apa yang siswa dapatkan nanti akan lebih diingatnya. Mata pelajaran IPA tidak bisa diajarkan secara hafalan, verbal atau hanya diberikan penjelasan saja, tetapi siswa harus terlibat dalam proses menemukan pengetahuannya melalui kegiatan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) agar siswa tidak hanya sekedar tahu tetapi memahami konsep yang dipelajarinya secara lebih mendalam. Suyono dan Hariyanto (2011:5) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk inovatif, adaptif, kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*). Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan menerapkan

model pembelajaran yang dapat merangsang keingintahuan siswa sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar pada mata pelajaran IPA.

Orientasi pembelajaran yang ideal dalam mata pelajaran IPA adalah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang menjelaskan bahwa: pembelajaran IPA di SD/MI sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar selalu menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara inkuiri.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai diterapkan pada pembelajaran IPA adalah model inkuiri. Model inkuiri menekankan pada kegiatan siswa menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Model pembelajaran ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Penggunaan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang dipelajarinya sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian pada pembelajaran IPA di kelas V

SD Negeri 2 Tambahrejo khususnya pada materi “Cahaya dan Sifat-sifatnya”. Pada materi tersebut siswa akan mempelajari berbagai pengetahuan (kognitif) mengenai sifat cahaya dan alat optik melalui kegiatan belajar yang tersusun dalam model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri menekankan pada bagaimana siswa menemukan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga memperoleh kemampuan intelektual seperti mengingat, memahami dan mengetahui bagaimana penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran IPA berpusat pada penyampaian materi dalam buku teks (*text book*).
2. Metode yang digunakan pada pembelajaran IPA masih bersifat konvensional dengan penggunaan metode ceramah dan penugasan yang lebih dominan.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPA.
4. Aktivitas belajar siswa masih terpaku pada kegiatan menghafal, mencatat materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

5. Nilai UTS mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo rata-rata masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Apakah ada pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA materi cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA materi cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA bagi calon guru, khususnya guru sekolah dasar yang nantinya akan memasuki dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, membantu dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri.
- b. Bagi guru, menambah informasi tentang penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.
- c. Bagi peneliti lain, memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini terdapat pada pembelajaran IPA kelas V semester genap khususnya pada materi cahaya dan sifat-sifatnya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Oleh karena itu, tempat yang digunakan untuk mengadakan penelitian ini adalah SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo

Kabupaten Pringsewu. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah model inkuiri dan prestasi belajar siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja hingga dewasa sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Degeng (Riyanto, 2012: 5) mendefinisikan belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pembelajar. Hal ini memiliki arti bahwa dalam proses belajar siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru.

Hamalik (2004: 30) mengemukakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkahlaku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan yang mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, keterampilan serta kecakapan. Belajar merupakan aktivitas mental dimana proses tersebut terjadi di dalam diri seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Slameto bahwa ada unsur rohaniah dalam perubahan tingkah laku seseorang yang belajar. Unsur rohaniah disini mengandung makna bahwa ketika seseorang belajar maka terjadi perubahan penalaran (kognitif) pada diri orang tersebut yang tidak dapat dilihat karena penalaran terjadi pada otak manusia. Namun, pada saat seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut wajahnya, hal ini merupakan unsur jasmaniah yang nampak secara fisik.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata “konstruk” yang artinya membangun. Membangun disini dimaksudkan pada pembentukan pengetahuan yang dialami seseorang yang sedang belajar. Pembentukan pengetahuan terjadi interaksi dengan lingkungan sekitar. Suyono dan Hariyanto (2015: 104) mengemukakan bahwa,

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam tetapi merupakan hasil kontak/interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri.

Sementara itu menurut Budiningsih (2005: 58) teori konstruktivisme memandang belajar sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh orang yang belajar melalui berbagai kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori konstruktivisme proses belajar ditekankan pada pembentukan (konstruksi) pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar memiliki peran yang amat penting dalam proses “konstruksi” pengetahuan. Lingkungan belajar tersebut dapat menjadi sumber belajar bagi siswa untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk membentuk pengetahuannya.

Pembentukan pengetahuan dapat dilakukan melalui melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Melibatkan pengalaman belajar yang dimiliki siswa dapat membuat siswa lebih mudah memahami hal-hal yang dipelajarinya.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Pendekatan kognitif memandang unsur terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang diketahui siswa akan menentukan apa yang akan diperhatikannya, dipelajari, dan diingatnya.

Uno (2010: 10) menjelaskan bahwa menurut teori kognitif ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses

interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.

Sedangkan Budiningsih (2005: 34) menjelaskan bahwa teori belajar kognitivisme berpandangan bahwa proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses penyatuan antara pengetahuan yang telah dimiliki seseorang berupa pengalaman dengan pengetahuan yang baru sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan. Proses belajar terjadi secara menyeluruh, bertahap dan saling menyambung satu sama lain karena pada dasarnya seseorang telah memiliki pengetahuan awal berupa pengalaman, sehingga ketika anak menerima pengetahuan baru akan terjadi proses penyatuan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Budiningsih bahwa ketika seseorang belajar akan terjadi proses mengingat dan pengolahan informasi. Mengingat berarti menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang baru sehingga terjadi proses pengolahan informasi. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan proses yang melibatkan aktivitas mental siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, untuk itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip belajar agar tujuan dari kegiatan belajar tersebut dapat tercapai. Menurut Slameto (2010: 27-28) ada beberapa prinsip-prinsip dalam belajar, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. siswa diusahakan berpartisipasi aktif dalam belajar;
- b. belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa;
- c. belajar itu proses kontinyu (bertahap);
- d. belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan;
- e. belajar perlu lingkungan yang menantang;
- f. belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*;
- g. belajar adalah proses kontinguitas;
- h. belajar bersifat keseluruhan;
- i. belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu;
- j. belajar memerlukan sarana yang memadai;
- k. proses belajar perlu ulangan berkali-kali.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yang paling utama adalah melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang diharapkan dapat memunculkan motivasi dan perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Penyediaan sarana belajar serta lingkungan yang mendukung menjadi hal penting yang perlu dipersiapkan oleh guru. Penyediaan sarana belajar ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Belajar memerlukan lingkungan yang menantang agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan bereksplorasi dengan ide-idenya.

Materi pembelajaran perlu disusun secara terstruktur, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Selain itu kegiatan belajar perlu dilakukan berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mendalam.

4. Prestasi Belajar

Setelah mengalami proses belajar, seseorang akan mengalami perubahan, terutama pada aspek pengetahuannya. Oleh karena itu, perlu diadakan penilaian untuk mengukur sejauh mana siswa sudah menguasai materi pembelajaran dan ketercapaian indikator pembelajaran dengan mengukur prestasi belajar siswa. Winkel (Sunarto, diakses 19 Desember 2015) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Purwanto (2010: 56) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil belajar yang didapatkan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok yang dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka. Prestasi belajar menurut pendapat Syah (2011: 139) adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan belajar baik secara

individu maupun kelompok yang dinyatakan dengan skor atau angka. Prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap informasi yang sudah dipelajarinya selama kegiatan belajar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam individu itu sendiri (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Menurut Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: 1) Faktor jasmaniah; 2) Faktor psikologis; 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: 1) Faktor keluarga; 2) Faktor sekolah; 3) Faktor masyarakat.

Faktor jasmaniah yang dimaksud oleh Slameto adalah kondisi fisik dari siswa itu sendiri seperti kondisi kesehatan dan apakah siswa tersebut memiliki cacat tubuh atau tidak. Berkaitan dengan kondisi kesehatan, faktor kelelahan juga dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas. Siswa yang mengalami kelelahan akan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Kondisi psikologis siswa yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan menjadi turut mempengaruhi siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang baik.

Selain faktor intern yang sudah disebutkan di atas ada faktor ekstern yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak mendapat pendidikan. Keluarga yang satu dan keluarga yang lainnya mungkin akan memiliki cara mendidik anak yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang ada di dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu cara belajar anak pun beragam sesuai dengan apa yang diajarkan orangtua di rumah.

Selain itu, suasana rumah dan hubungan antaranggota keluarga ikut mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Suasana rumah yang tenang akan membuat anak merasa nyaman belajar di rumah, apalagi jika antaranggota keluarga saling memberikan dukungan dan motivasi maka kegiatan belajar anak di rumah dapat berjalan dengan baik. Belajar membutuhkan kondisi fisik yang sehat, oleh karena itu seorang anak perlu tercukupi nutrisi dan gizinya untuk menunjang kemampuan berpikir siswa. Kecukupan nutrisi sangat berhubungan erat dengan status ekonomi keluarga. Keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah mungkin tidak akan sama dengan keluarga yang status ekonominya lebih tinggi dalam mencukupi nutrisi yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Setelah anak memasuki usia sekolah maka biasanya anak akan belajar di lembaga formal yang disebut sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar tentu akan mempengaruhi secara langsung terhadap prestasi belajar anak seperti cara guru dalam mengajar, kurikulum, alat pembelajaran, dan fasilitas sekolah. Interaksi antarsiswa dan interaksi antara siswa dan guru juga

menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dan antarsiswa akan membuat kegiatan belajar menjadi berjalan lancar karena baik guru maupun siswa dapat menyampaikan ide maupun gagasannya dalam belajar.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar anak. Kondisi lingkungan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan tentu akan memiliki dampak positif terhadap tingginya motivasi belajar pada anak-anak yang hidup ditengah masyarakat tersebut. Media massa yang sudah sangat luas karena perkembangan teknologi juga akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Kebiasaan anak menonton televisi yang tidak dibatasi akan menyebabkan anak malas untuk belajar. Anak yang rajin belajar tentu akan mendapatkan prestasi yang lebih baik daripada anak yang malas belajar.

6. Macam-Macam Tes Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan belajar yang dicapai siswa, untuk mengukur prestasi belajar diperlukan evaluasi belajar. Ahmadi dan Widodo, (2013: 198) mengemukakan melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami oleh anak, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang diperoleh dan diketahui anak, serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya.

Djamarah dan Aswan (2006: 106-107) mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan

melalui tes prestasi belajar. Lebih lanjut dinyatakan oleh Djamarah dan Aswan bahwa berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.

b. Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran.

Tes formatif, sub sumatif dan sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaannya. Tes formatif dilaksanakan setelah siswa mempelajari suatu pokok bahasan, biasanya pokok bahasan dalam satu bab materi pelajaran. Hasil tes formatif menjadi acuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar tentang pokok bahasan tersebut. Tes formatif ini yang akan peneliti gunakan untuk mengukur variabel prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Setelah mempelajari sejumlah pokok bahasan dalam kurun waktu tertentu maka akan dilaksanakan tes sub sumatif. Tes ini biasanya dilakukan pada pertengahan semester, setelah siswa mempelajari beberapa bab materi pelajaran yang dikenal dengan ujian tengah semester/mid semester. Hasil dari tes ini digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan.

Sedangkan tes sumatif biasanya dilaksanakan setelah semua pokok bahasan telah diajarkan selama satu semester atau selama tahun pelajaran. Tujuan dilakukannya tes ini adalah untuk menetapkan tingkat keberhasilan dalam suatu periode tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional.

7. Fungsi Prestasi Belajar

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut pendapat Sudjana (2005: 111) fungsi prestasi belajar dalam penilaian proses belajar mengajar yaitu:

- a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, bagaimana tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para peserta didik.
- b. Mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru, dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya guru mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak semata-mata disebabkan kemampuan peserta didik tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar.

Dengan demikian, prestasi belajar memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran siswa, mengevaluasi efektivitas guru dalam pembelajaran, dan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan. Prestasi belajar menggambarkan sejauh mana siswa telah mencapai hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar. Penilaian ini dapat dijadikan guru sebagai bahan dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

B. Pembelajaran dan Model Inkuiri

1. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada kegiatan belajar didalamnya. Menurut pendapat Corey (Sagala, 2010: 61) bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut pendapat Komalasari (2015: 3) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Susilana dan Capi (2015: 1) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan seseorang dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*) dimana siswa lah yang mengalami proses

belajar tersebut sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing bagi siswa selama melaksanakan kegiatan belajar.

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah. Tujuan tersebut tentunya berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu tugas guru adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Pengetahuan tidak hanya sekedar ditransfer dari orang lain tetapi dikonstruksi dan dibentuk oleh individu itu sendiri sehingga individu itu mampu mengembangkan intelektualnya.

Komalasari (2015: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Pembelajaran jika dipandang sebagai suatu sistem seperti yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari terdiri dari beberapa komponen yaitu antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian

kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Komponen-komponen tersebut saling terorganisir dan terhubung satu sama lain, jika ada satu komponen saja tidak ada maka pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Sedangkan pembelajaran sebagai suatu proses dimaknai sebagai upaya yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh berbagai pengetahuan, pemahaman, pengalaman, sikap, nilai-nilai dan juga keterampilan.

2. Model Inkuiri

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Ketika akan melaksanakan sebuah pembelajaran guru sebaiknya menyiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Suryani dan Leo (2012: 119) menjelaskan bahwa inkuiri berasal dari kata *'to inquire'* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Sedangkan Komalasari (2015: 73) menjelaskan bahwa inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Seif (Ngalimun, 2013: 33) mengartikan inkuiri sebagai berikut.

Inquiry means to know how to find out things and to know how to solve the problems. To inquire about something means to seek out information, to be curious, to ask questions, to investigate and to know the skills that will help lead to resolution of a problem.

(Inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Menginkuiri tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui keterampilan yang akan membantunya memecahkan masalah).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah melalui kegiatan mencari dan menyelidiki sehingga siswa mampu berpikir kritis, logis dan analitis dalam membangun pengetahuannya sendiri. Model inkuiri menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered learning* (berpusat pada siswa), menggunakan strategi pembelajaran *discovery*, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, simulasi dan penugasan, serta menggunakan teknik dengan mengelompokkan siswa secara acak agar dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.

Pembelajaran inkuiri bertujuan membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual dalam mencari jawaban untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran inkuiri mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan dengan melakukan kegiatan merencanakan, mendiskusikan, membuat hipotesis, menganalisis, menafsirkan hasil untuk mendapatkan konsep umum yang dipelajari. Pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis

melalui kegiatan mencari dan menemukan. Hal ini akan membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa bahwa ia mampu menemukan pengetahuan secara mandiri. Suryani dan Leo (2012: 119) mengemukakan beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.
4. Tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelktual sebagai bagian dari proses mental, sehingga siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Model inkuiri ini didukung oleh teori belajar kognitifisme dan konstruktivisme. Kegiatan mencari atau menemukan (inkuiri) menekankan pada proses pembentukan pengetahuan (konstruk) yang dialami siswa ketika berusaha menemukan informasi yang dicarinya. Untuk mempelajari pengetahuan yang baru, siswa menggunakan pengetahuan yang telah

dimiliki berupa pengalaman yang dapat dikaitkan dengan apa yang dipelajarinya (pengembangan kognitif/nalar).

3. Langkah-langkah Pembelajaran Model Inkuiri

Pembelajaran inkuiri menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri terdiri dari tahapan-tahapan atau yang disebut langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Komalasari (2015: 74) adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengamati atau mengobservasi.
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil pengamatan.
- d. Mengkomunikasikan hasil pengamatan.

Sedangkan menurut Sanjaya (Suryani dan Leo, 2012: 120) langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Merumuskan kesimpulan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya, karena langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya lebih rinci dimana pembelajaran diawali dengan kegiatan orientasi. Kegiatan pembelajaran harus diawali dengan orientasi, yaitu penyampaian topik, tujuan pembelajaran, dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa. Sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan siswa mengerti apa yang harus dilakukan selama

kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pada awal pembelajaran guru melakukan kegiatan orientasi. Orientasi di sini berkenaan dengan penyampaian topik pembelajaran, tujuan, pokok-pokok pembelajaran dan hal yang perlu dilakukan siswa. Penyampaian topik pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan tanya jawab kepada siswa agar memunculkan rasa ingin tahu dari dan membangkitkan motivasi belajar siswa.
2. Langkah yang kedua adalah membuat rumusan masalah. Persoalan yang diajukan dapat berasal dari siswa atau guru. Persoalan/masalah yang disajikan diharapkan mampu dipecahkan oleh siswa sehingga dalam menyajikan masalah tidak terlalu sulit.
3. Setelah masalah diajukan siswa diminta untuk membuat jawaban sementara sehingga muncul hipotesis. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan berbagai perkiraan/kemungkinan jawaban dari masalah tersebut.
4. Langkah keempat adalah mengumpulkan data. Kegiatan mengumpulkan data dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang sudah dibuat oleh siswa benar atau salah. Pengumpulan informasi dapat dilakukan siswa secara berkelompok. Proses mencari jawaban adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, karena dengan mencari jawaban itu siswa memperoleh pengalaman yang berharga dan bermakna dalam rangka pembentukan pengetahuan.

Ketika siswa mengumpulkan data maka terjadi konstruksi pengetahuan. Siswa membangun pengetahuan sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan saling bertukar ide melalui kegiatan diskusi. Agar siswa memperoleh informasi yang akurat maka guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang menunjang. Jika memungkinkan siswa dapat diajak keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar jika memang materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan lingkungan, misalnya mempelajari tentang jenis-jenis daun.

Guru juga bisa menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi. Penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa karena siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana suatu fenomena terjadi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengamatan, diskusi dan tanya jawab.

5. Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis. Setiap kelompok yang sudah mengumpulkan data diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Kelompok lain akan memberi tanggapan atas presentasi yang dilakukan oleh kelompok tersebut sehingga semakin banyak ide-ide maupun gagasan yang akan muncul. Presentasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media sehingga pembuktian hipotesis menjadi lebih akurat.
6. Langkah terakhir dalam pembelajaran inkuiri adalah merumuskan kesimpulan. Setelah semua kelompok diberi kesempatan

menyampaikan hasil diskusinya maka siswa diarahkan untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru memberi kesimpulan secara umum.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Inkuiri

Menurut pendapat Hanafiah dan Cucu (2010: 79) model inkuiri memiliki keunggulan sebagai berikut.

...memperkuat dan menambah kepercayaan diri siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dan membantu siswa mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif yang diharapkan akan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat dalam belajar....

Pembelajaran inkuiri dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan mencari sendiri pengetahuannya melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan, diskusi, dan tanya jawab sehingga terjadi proses pembentukan pengetahuan dan perkembangan keterampilan berpikir. Kemampuan menemukan sendiri apa yang dipelajari diharapkan akan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan kepercayaan diri siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran inkuiri ini akan lebih mengendap dipikiran siswa karena siswa belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan yaitu:

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

- b. Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan gaya lama.

Terbiasanya guru dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional mengakibatkan guru sulit untuk menerapkan model inkuiri. Guru sudah merasa nyaman dengan gaya mengajar “lama” dan juga pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri ini membutuhkan perencanaan yang matang. Selain itu guru juga harus mengetahui kesiapan siswa baik secara fisik maupun psikis bila ingin menerapkan model inkuiri.

C. Pembelajaran IPA

1. Pengertian IPA

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah dapat membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka juga sudah mulai menggunakan pengamatan, misalnya ketika kita menggosok-gosokkan tangan maka akan timbul panas. Hal tersebut kemudian menjadi pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan api.

Setelah mengamati benda-benda yang ada disekitarnya maka manusia mengamati objek yang lebih jauh lagi misalnya bulan, matahari, bintang yang membuat pengetahuan manusia berkembang luas. Sudah sejak zaman dahulu manusia mengetahui bahwa cahaya matahari dapat mengeringkan pakaian yang basah. Dorongan ingin tahu yang ada pada diri manusia membuat perkembangan pengetahuan semakin cepat, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa sains atau IPA bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia yang membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya.

Menurut Susanto (2013: 167) bahwa IPA atau Sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Sedangkan menurut Djojosoediro (2012: 18) IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum yang diperoleh melalui kegiatan mencari tahu secara sistematis. Jadi dalam pembelajaran IPA, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat secara aktif terlibat di dalamnya. Siswa diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri dengan berbuat dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan adanya interaksi antara siswa dengan objek atau alam secara langsung. Siswa dapat mengamati dan memahami objek sains apabila guru sebagai fasilitator menciptakan kondisi dan menyediakan sarana sehingga siswa akan dapat menemukan konsep dan membangunnya dalam struktur kognitifnya.

Menurut pendapat Samatowa (2006: 146) pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan (*skill*) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar IPA menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

IPA yang diajarkan di sekolah dasar merupakan IPA terpadu. Siswa sekolah dasar belum mampu Melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, mencari dan menggali sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

3. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis dan logis. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut.

...meningkatkan kesadaran untuk menghargai lingkungan alam dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan. Konsep-konsep IPA yang dipelajari diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses pada diri siswa dalam menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang dapat melatih siswa memunculkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan sadar bahwa IPA merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari...

Pembelajaran IPA di sekolah dasar ditujukan untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa tentang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam sebagai ciptaan-Nya. Sebagai makhluk hidup yang tinggal di alam maka kita harus menjaga apa yang telah diciptakan oleh Tuhan. Setiap perbuatan kita akan menghasilkan dampak tersendiri. Sebagai contoh peristiwa banjir merupakan dampak yang ditimbulkan karena ulah manusia. Kebiasaan manusia seperti membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan sungai menjadi meluap merupakan salah satu penyebab banjir. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa sikap yang buruk akan memunculkan dampak yang buruk juga. Oleh karena itu pembelajaran IPA akan meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai alam dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan dengan menjaga, memelihara, dan melestarikan alam.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa IPA muncul karena adanya rasa ingin tahu manusia. Pembelajaran IPA diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan kesadaran bahwa IPA berhubungan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat. IPA diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, sehingga diperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik tersendiri. Ciri-ciri IPA menurut Djojosoediro (2012: 19-20) adalah sebagai berikut.

- a. IPA mempunyai nilai ilmiah.
- b. IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
- c. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.
- d. Perkembangan IPA ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” yang terwujud melalui suatu rangkaian ”kerja ilmiah”, nilai dan “sikapi ilmiah”.
- e. IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, dan observasi.
- f. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap.

Sebagai suatu ilmu, IPA memiliki nilai ilmiah, artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi dengan menggunakan metode dan prosedur ilmiah. IPA terbatas pada gejala-gejala alam yang terdiri dari kumpulan pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui kegiatan yang sistematis dengan melakukan observasi, eskperimentasi, penyimpulan, dan

penyusunan teori/konsep. Oleh karena itu pada perkembangan IPA ditandai oleh munculnya metode ilmiah (*scientific methods*), yang diwujudkan melalui suatu rangkaian kerja ilmiah (*working scientifically*), nilai dan sikap ilmiah (*scientific attitudes*).

Maksud dari unsur sikap dalam IPA adalah pembelajaran IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat. Kajian bidang IPA yang merupakan lingkungan alam sekitar memunculkan rasa ingin tahu siswa mengenai suatu fenomena, bagaimana fenomena itu terjadi dan mengapa fenomena itu terjadi. IPA dapat dipecahkan secara *open ended*, yaitu setiap siswa dapat menyampaikan idenya dalam memecahkan permasalahan.

IPA memiliki unsur proses. Artinya IPA dapat dipahami melalui sebuah prosedur yang sistematis melalui kegiatan, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, melakukan pengamatan, bereksperimen dan menarik kesimpulan. Proses tersebut merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara utuh. Hal ini berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri yang memberi kesempatan siswa untuk mencari sendiri pengetahuannya melalui belajar sambil berbuat.

IPA menghasilkan produk berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Semua itu diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli terdahulu. Siswa sekolah dasar perlu mempelajari IPA karena sebagai manusia kita perlu memahami alam sekitar sebagai tempat hidupnya. Penemuan-penemuan dalam bidang IPA dapat mempermudah kehidupan

kita saat ini. Contohnya ditemukannya lampu yang dapat memberikan penerangan saat malam hari. Perlunya siswa mempelajari IPA berkaitan dengan bagaimana penerapan (aplikasi) IPA dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya salah satu sifat cahaya yang merambat lurus digunakan pada lampu senter dan lampu kendaraan.

Berdasarkan karakteristik IPA yang sudah dipaparkan di atas diharapkan pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat melatih siswa untuk berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya. IPA bukan hanya sekedar mengetahui tentang konsep tetapi juga bagaimana konsep itu diperoleh melalui kegiatan observasi, menyelidiki, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Puput Candra Arimurti (2012) Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV SD Paliyan II Gunungkidul. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi atau berbeda secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode biasa. Dengan demikian metode inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Paliyan II Gunungkidul.

2. Prantolo (2012) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry) terhadap Hasil Belajar IPA bagi Siswa Kelas V Semester II SD Negeri Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA bagi siswa kelas V semester II SDN Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012. Nilai rata-rata *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen 82,13, dan kelas kontrol 61,26.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain di atas maka peneliti juga tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa setelah melalui proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar diketahui setelah siswa mengikuti tes yang diadakan setelah siswa menyelesaikan materi pembelajaran di kelas. Prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA pada aspek kognitif atau pengetahuan. Pada kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo diperoleh data yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurang bervariasinya model pembelajaran karena guru sudah terbiasa menggunakan metode

konvensional yaitu metode ceramah. Akibatnya pembelajaran berlangsung monoton dan menimbulkan kejenuhan karena siswa hanya menerima pengetahuan saja tanpa berbuat.

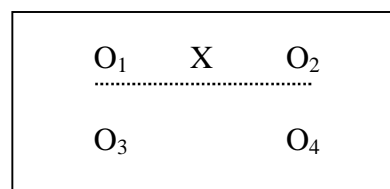
Oleh sebab itu perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan suasana yang monoton dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran IPA adalah model inkuiri, dengan alasan bahwa model inkuiri memberi kesempatan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri melalui berbuat sesuatu. Sesuai dengan prinsip belajar sambil bekerja dan prinsip menemukan, maka pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang relevan, diperoleh kesimpulan bahwa model inkuiri berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA yang ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai rata-rata siswa yang diberi perlakuan model inkuiri dibandingkan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan model inkuiri. Hal ini mengindikasikan bahwa model inkuiri dapat menjadi alternatif bagi guru untuk diterapkan pada pembelajaran IPA sehingga prestasi belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh model inkuiri terhadap

prestasi belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 2 Tambahrejo, mengingat prestasi belajar siswa pada kelas tersebut masih rendah dan guru belum menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan memberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model inkuiri, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan dengan menerapkan model inkuiri tetapi menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Setelah pembelajaran berakhir, kelas eksperimen yang diberi perlakuan model inkuiri dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model inkuiri diberi soal *posttest* yang sama dengan soal *pretest*.

Pemberian perlakuan model inkuiri di kelas eksperimen diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari nilai *posttest* kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA akan dilihat dari perbandingan nilai N-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uraian tersebut, dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



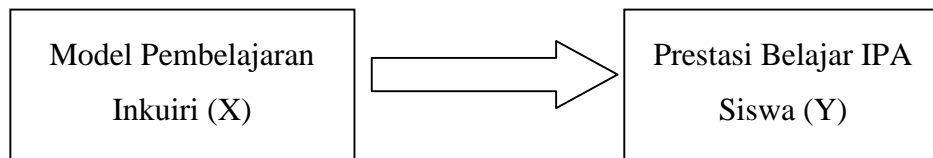
Keterangan:

O_1 dan O_3 adalah nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan O_2 adalah nilai posttest kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

model pembelajaran inkuiri. O_4 adalah nilai posttest kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri. Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat terlihat dari $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Apabila *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari *N-Gain* kelas kontrol maka model inkuiri memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar IPA siswa. Positif di sini memiliki arti terjadi peningkatan prestasi belajar di kelas eksperimen. Sehingga diperoleh kerangka pikir seperti bagan dibawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Menurut Soehartono (2004: 26) hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin (2011: 108) hipotesis adalah asumsi/perkiraan/dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X

(model inkuiri) dengan variabel Y (prestasi belajar IPA siswa), dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis “Ada Pengaruh Positif Penggunaan Model Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016”.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap-tahap yang sistematis yang tersusun dalam metode penelitian. Sugiyono (2009: 3) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Selanjutnya Sugiyono mengartikan metode penelitian pendidikan sebagai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2009: 107) merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Metode *quasi eksperimen* adalah metode yang di dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan random (*random assignment*) melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada. Penggunaan metode

kuasi eksperimen didasarkan atas pertimbangan agar dalam pelaksanaan penelitian pembelajaran berlangsung secara alami dan siswa tidak merasa dieksperimenkan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat kevalidan penelitian. Desain penelitian disajikan pada Tabel 3.1 di bawah.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sugiyono (2009: 116)

Keterangan:

O₁ : tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen

O₂ : tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen

O₃ : tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol

O₄ : tes akhir yang diberikan pada kelompok kontrol

X : perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo TA 2015/2016 dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol. Kelas VA dijadikan kelas eksperimen dan kelas VB dijadikan kelas kontrol. Pada awal kegiatan pembelajaran masing-masing kelompok diberikan *pretest*. Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model inkuiri sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model inkuiri tetapi menggunakan metode ceramah. Pada akhir pertemuan siswa diberi *posttest*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan jamak

yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

B. Populasi dan Teknik Sampling

1) Populasi

Sugiyono (2011: 80) mengungkapkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 2 Tambahrejo Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 2 kelas. Jumlah siswa dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Data Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo

Kelas	Jumlah Siswa
V A	33
V B	36
Jumlah	69

Sumber: Wali Kelas V A dan V B SD Negeri 2 Tambahrejo

2) Teknik Sampling

Arikunto (2006: 134) mengemukakan apabila subjek penelitiannya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Jadi seluruh siswa kelas V SD Negeri 2

Tambahrejo yang terdiri dari 69 siswa menjadi sampel penelitian sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2ambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 22 Februari - 2 Maret tahun 2016.

D. Variabel Penelitian

1) Pengertian Variabel

Menurut Arikunto (2006: 96) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut diidentifikasi ke dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “model inkuiri”.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “prestasi belajar IPA siswa”.

2) Variabel Model Inkuiri

a. Definisi Konseptual

Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah melalui kegiatan mencari dan menyelidiki sehingga siswa mampu berpikir kritis, logis dan analitis dalam membangun pengetahuannya sendiri.

b. Definisi Operasional

Model inkuiri adalah model pembelajaran yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah. Pengetahuan yang dimaksud adalah materi pembelajaran IPA pada kelas V pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya yang akan diajarkan selama empat kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri diawali dengan kegiatan tanya jawab yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah permasalahan yang akan dipecahkan siswa. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk berdiskusi untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat melalui pengumpulan data yang relevan. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang sudah diperoleh. Adapun indikator untuk pencapaian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa yang diamati dari hasil *posttest*.

3) Variabel Prestasi Belajar IPA

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan belajar baik

secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dengan skor atau angka.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA selama empat kali pertemuan yang berupa angka atau nilai yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun indikator untuk pencapaian ini adalah nilai *posttest* yang lebih tinggi dari nilai *pretest*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Tes

Instrumen tes yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPA siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes pada awal (*pretest*) dan akhir pembelajaran (*posttest*), hasil *posttest* inilah yang merupakan data prestasi belajar IPA siswa. Tes ini diberikan kepada siswa secara individual, pemberiannya ditujukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes pilihan jamak yang terdiri dari 20 butir soal. Materi yang diujikan adalah materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya. Tes yang diberikan pada setiap kelas adalah soal *pretest* dan *posttest* yang sama.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti,

sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berbentuk tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali tes yang diberikan pada awal dan akhir pembelajaran, yang bertujuan mengukur prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo tahun ajaran 2015/2016.

1) Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada siswa. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 20 soal pilihan jamak. Uji validitas ini dilaksanakan terhadap siswa diluar populasi yaitu di kelas V SD Negeri 7 Gadingrejo yang berjumlah 32 siswa dengan metode *Pearson Correlation* yaitu dengan rumus *Product Moment* menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

N = jumlah responden

XY = total perkalian skor X dan Y

Y = jumlah skor variabel Y
X = jumlah skor variabel X
 X^2 = total kuadrat skor variabel X
 X^2 = total kuadrat skor variabel Y
(Suharsimi Arikunto, 2010: 213)

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen prestasi belajar pada lampiran 6, dapat dibuat rekapitulasi seperti Tabel 3.3, dengan $N = 32$ dan signifikansi = 5% maka r_{tabel} adalah 0,349. Uji validitas dilakukan sebanyak dua kali. Pada pengujian yang pertama terdapat 3 item soal yang tidak valid karena memiliki nilai $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Item soal yang tidak valid adalah butir soal nomor 2, 9, dan 16. Setelah memperhatikan item soal yang tidak valid diputuskan untuk tidak digunakan.

Soal yang tidak valid tersebut diganti dengan soal yang lain dan dilakukan lagi pengujian validitas pada responden yang sama. Hasil uji validitas yang kedua menunjukkan bahwa semua soal yang berjumlah 20 valid dan dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil perhitungan uji validitas instrument tes.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Tes

No. Item	Nilai r_{Hitung}	Nilai r_{Tabel}	Kondisi	Simpulan
1	0,368	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,449	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0,418	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0,398	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0,372	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,481	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,380	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0,383	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0,464	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,397	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0,601	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,447	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,583	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0,430	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0,374	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0,550	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
17	0,547	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	0,395	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0,349	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0,498	0,349	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Data Lengkap: Lampiran 6

2) Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas instrumen prestasi belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Excel 2007*, uji reliabilitas ini dilaksanakan terhadap 32 siswa diluar populasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum t_b^2}{t_i^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = realibilitas yang dicari

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir
 σ_t^2 = varian total
 k = banyaknya soal
 (Arikunto, 2006: 196)

Hasil perhitungan realibilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \\
 &= \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{4,269}{16,845} \right) \\
 &= \left(\frac{20}{19} \right) (1 - 0,253) \\
 &= (1,053) (0,747) \\
 &= 0,786
 \end{aligned}$$

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Daftar Interpretasi Koefisien “r”

Koefisien r	Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2009: 257).

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui diperoleh $r_{hitung} = 0,786$ sedangkan nilai $r_{tabel} = 0,349$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,786 > 0,349$) dengan demikian uji coba instrument tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas (dapat dilihat pada Tabel 3.4), karena nilai r_{hitung} (0,786) yang

diperoleh berada diantara nilai 0,60 – 0,79, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrument tes tergolong kuat.

3) Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft office excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2007: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Dalam penelitian ini untuk mengetahui taraf kesukaran soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2007*. Klasifikasi taraf kesukaran soal dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.5 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2007: 210)

Tabel 3.6 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No.	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sukar	2,19	2
2.	Sedang	5,6,7,8,10,11,12,14,16,17,18,20	12
3.	Mudah	1,3,4,9,13,15	6

Data Lengkap: Lampiran 8

Perhitungan taraf kesukaran pada 20 soal yang diujikan kepada sampel di luar populasi penelitian terdapat 6 butir soal bernilai mudah dan 12 butir soal bernilai sedang, dan 2 butir soal yang bernilai sukar. Hal ini berarti soal dapat dikatakan sedang atau tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

4) Uji Daya Pembeda Soal

Arikunto (2007: 211) daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan:

DP : daya pembeda soal

BA : jumlah jawaban benar pada kelompok atas

BB : jumlah jawaban benar pada kelompok bawah

N : jumlah siswa yang mengerjakan tes

Dalam penelitian ini untuk mengetahui taraf kesukaran soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2007*. Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto, (2007: 218)

Dari hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft Office Exce 2007* dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Jelek	-	-
2.	Cukup	1,2,3,4,5,7,9,10,15,19	10
3.	Baik	6,8,11,12,13,14,16,17,18,20	10
4.	Baik Sekali	-	-
5.	Tidak Baik	-	-

Data Lengkap: Lampiran 9

G. Teknik Analisis Data

1) Uji Persyaratan Analisis Data

Syarat yang harus di analisis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan melihat nilai di *Kolmogorov-Smirnov* yang akan dilakukan dengan bantuan Program *SPSS 17 for windows*. Caranya adalah sebagai berikut.

- Pada program SPSS versi 17, klik menu *Analyze*, kemudian klik pada *Nonparametric Test*, lalu klik *1-Sample K-S*. *K-S* yang merupakan singkatan dari *Kolmogorov-Smirnov*. Maka akan muncul kotak *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.
- Data yang akan diuji terletak di kiri dan pindahkan ke kanan dengan tanda panah. Centang *Normal* pada *Test Distribution*. Lalu tekan *OK*.

- Pada output, lihat pada baris paling bawah dan paling kanan yang berisi *Asymp.Sig.(2-tailed)*.
- Lalu interpretasinya adalah dengan melihat hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* dengan ketentuan bahwa H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$, berarti distribusi sampel tidak normal. H_a di terima apabila nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ berarti sampel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan setelah diuji kenormalannya yaitu dengan menggunakan uji analisis *One Way Anova* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- Buka file yang akan diuji homogenitasnya.
- Dari menu SPSS, pilih menu *Analyze*, lalu klik *Compares-One way anova*.
- Masukkan data pada *dependen list* dan *factor list*.
- Klik *Option*. Lalu pilih *Homogeneity of Variance*. Kemudian klik *Continue*.
- Klik OK untuk mengakhiri perintah dan akan muncul tampilan hasil uji homogenitas.
- Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (varian sama), sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (varian berbeda).

c. Menghitung *N-Gain*

N-Gain digunakan untuk menentukan peningkatan prestasi belajar siswa. *N-Gain* diperoleh dari pengurangan skor *pretest* dengan *posttest* dibagi oleh skor maksimum dikurang skor *pretest*. persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

g = *N-Gain*
 S_{post} = Skor *posttest*
 S_{pre} = Skor *pretest*
 S_{max} = Skor Maximum

Dari hasil perhitungan *N-Gain* di atas, kemudian dapat dikategorikan sebagai nilai tinggi, sedang, dan rendah dengan masing-masing interval yaitu Tinggi = $0,7 < N-Gain \leq 1$; Sedang = $0,3 \leq N-Gain < 0,7$; Rendah = $N-Gain < 0,3$.

2) Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_a = Ada Pengaruh Positif Penggunaan Model Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Tahun Ajaran 2015/2016.

H_o = Tidak ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Tahun Ajaran 2015/2016.

Dengan kriteria pengujian, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, tetapi sebaliknya bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_a diterima. Untuk

mengetahui variabel X berpengaruh terhadap variabel Y yang artinya pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan) yaitu menggunakan rumus uji t.

Uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Uji t menggunakan bantuan program *SPSS 17 for windows*. Menurut Sugiyono (2009: 181) rumus dari uji t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{Dimana} \quad s_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}}$$

Keterangan:

- t = uji t yang dicari
- x₁ = rata-rata kelompok 1
- x₂ = rata-rata kelompok 2
- n₁ = jumlah responden kelompok 1
- n₂ = jumlah responden kelompok 2
- S₁ = varian kelompok 1
- S₂ = varian kelompok 2

Kriteria ketuntasan jika prestasi belajar IPA siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka Ha diterima, sebaliknya jika prestasi belajar kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka Ha ditolak. Uji t pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 17 for Windows*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model inkuiri terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri pada kelas eksperimen (VA) yaitu 78,03 lebih tinggi dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol (VB) yaitu 60,69. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *gain* sebesar 0,597 lebih tinggi dari rata-rata nilai *gain* kelas kontrol yaitu 0,290.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, yaitu sebagai berikut.

Bagi Guru

1. Kegiatan pembelajaran IPA sebaiknya guru menggunakan model inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model inkuiri tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPA.
2. Guru hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran IPA yang memiliki alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Menambah media pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga menjadi efektif dan efisien sehingga membantu guru memperjelas materi yang disampaikan.

Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan untuk meningkatkan prestasi belajarnya tidak hanya pada mata pelajaran IPA saja tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya.
2. Siswa diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.
3. Membantu siswa mempermudah pemahaman dalam mata pelajaran IPA serta memberikan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran IPA.

Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arimurti , Puput Candra. 2012. *Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Paliyan II Gunungkidul*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djojosoediro, Wasih. 2012. *Pengembangan dan Pembelajaran IPA di SD*. [Online]. Tersedia [pjjpgsd.unesa.ac.ad/1-modul-1-Hakikat IPA dan Pembelajaran IPA](http://pjjpgsd.unesa.ac.ad/1-modul-1-Hakikat_IPA_dan_Pembelajaran_IPA). (19 Desember 2015)
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Rafika Aditama. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Prantolo. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry) terhadap Hasil Belajar IPA bagi Siswa Kelas V Semester II SD Negeri Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

- Priyatno, Duwi. 2009. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Depdiknas. Jakarta.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. CV Mandar Maju. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Sunarto. 2009. *Pengertian prestasi belajar*. Fasilitator idola [online]. Tersedia : <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> [19 Desember 2015]
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2015. *Media Pembelajaran*. CV Wacana Prima. Bandung.
- Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan dan Implementasinya Pada KTSP*. Kencana. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Depdiknas. Jakarta.

Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.